

## RELASI KEMITRAAN GENDERDALAM ISLAM

**Darsul S. Puyu**

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin

### **Abstract**

*Both Al-Qur'an and Hadis place women as a functional component of integrity development, existence and harmonious community. Al-Qur'an gives equal position between women and men with respect to obligations, deeds and access to their rights. From hadis perspective, the Prophet describes women as important figures for the country development and as the central for wellbeing. Women as the partners for the current and hereafter and good women are the beautiful accessories for both women and men.*

*Baik Alquran maupun Hadis selalu menempatkan perempuan sebagai komponen fungsional bagi kebangkitan integritas, eksistensi dan harmonitas masyarakat. Alquran menempatkan martabat perempuan sejajar dengan laki-laki, baik dalam soal tanggungjawab, prestasi ibadah, ataupun dalam memperoleh dan menikmati hak-hak mereka yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam beberapa hadis, Nabi menggambarkan perempuan sebagai figur penentu kelangsungan suatu bangsa. Perempuan dalam hal ini ibu, merupakan tokoh utama dalam perlakuan berbuat baik. Atau gambaran perempuan sebagai mitra sejajar dalam meraih prestise dunia dan prestasi akhirat. Begitu pula, perempuan shalihah sebagai perhiasan dunia yang terindah, bagi kehidupan dunia laki-laki dan perempuan itu sendiri, dan lain sebagainya.*

**Kata kunci :** Kemitraan Gender

## PENDAHULUAN

Sejak pertama kali agama Islam ini dicanangkan Allah telah diproyeksikan menjadi tanggungjawab manusia dari jenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan. Bukan tidak sengaja dalam scenarioNya, Allah mengutus seorang laki-laki bernama Muhammad saw. lalu tidak secara kebetulan pula, manusia pertama yang mempercayai wahyu dan kerasulan Muhammad bukan dari kalangan laki-laki tetapi seorang perempuan bernama Siti Khadijah . Padahal ketika itu Muhammad sudah sering berinteraksi dengan sesama sahabatnya yang berjenis kelamin laki-laki. Itu artinya, semenjak awal tanggungjawab dakwah dan pengembangan Islam telah dibebankan kepada laki-laki dan perempuan.

Nabi Muhammad dalam berdakwah tidak sedikit mendapat dukungan moral maupun materil dari Siti Khadijah. Ingat ketika Nabi Muhammad saw. dalam keadaan gelisa dan bingung setelah menerima wahyu pertama yaitu QS.al-Qalam ayat 1-5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Siti Khadijah menghibur dan meyakinkan hati suaminya bahwa suaminya akan menjadi Nabi, dan akan mengangkat derajat kaumnya dari kehinaan. Begitu pula di kala lama menunggu-nunggu kedatangan wahyu Nabi Muhammad diliputi rasa cemas, dan khawatir kalau-kalau wahyu itu terputus, dan hampir saja beliau putus asa, beliau kembali bertahannus di gua Hira. Tiba-tiba malaikat Jibril menampakkan diri dari arah langit, sehingga beliau ketakutan dan segera kembali ke rumahnya kemudian meminta Siti Khadijah menyelimutinya. Dalam keadaan berselimut datanglah Jibril menyampaikann QS. al-Mudatstsir ayat 1-7.

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kerjasama Departemen Agama RI, dengan Kerajaan Saudi Arabiyah, 2005), h. 1079.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ  
﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.<sup>2</sup>

Ketika suaminya menerima wahyu kedua ini yang berisi komando mulai bekerja dan berjuang menyiarkan agama tauhid, Siti Khadijah datang memberi semangat kepada Muhammad agar tetap tegar, dan memastikan kepada Muhammad bahwa beliau kini adalah Rasulullah, dan kemudian Siti Khadijah menyatakan ke-islam-annya tanpa bimbang dan ragu sedikitpun.

Bukan karena posisi Siti Khadijah sebagai istri yang sudah seyogyanya mendukung perjuangan suaminya. Kalau karena alasan tersebut, maka para Nabi sebelumnya juga harus mendapat dukungan dari istri mereka, tapi dalam sejarah misalnya istri Nabi Nuh, istri Nabi Lut, dan beberapa istri Nabi lain justru berkomplot dengan musuh menentang dakwah suami mereka. Hal yang berbeda terjadi pada Nabi Ibrahim, Nabi Musa, yang didukung oleh istri-istri mereka. Memang kenyataannya perjuangan seorang suami selalu ada yang mendapat dukungan dari istri atau sebaliknya mendapat penolakan. Boleh jadi perjuangan suami telah lebih dahulu dikritik habis-habisan oleh sang istri, atau sebelum keinginan dan harapan sang suami dilaksanakan telah dipatahkan oleh sang istri. Karena itu, Alquran sudah memperingatkan hati-hati di antara anak dan istri kamu ada yang akan menjadi musuh kamu. Sebagaimana ditegaskan dalam QS.Taghabun ayat 14, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا  
وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi

<sup>2</sup>Ibid., h. 992.

serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>3</sup>

Dalam masa perjuangan dakwah Nabi Muhammad didukung penuh oleh istri beliau Siti Khadijah . Sebagaimana Muhammad yang dikenal sebagai orang terhormat dan terpercaya dikalangan bangsa Arab, bersinergi dengan figure Siti Khadijah yang juga orang terhormat dan memiliki kekayaan yang cukup untuk perjuangan dakwah Islam. Karena itu, orang kaya dan bangsawan seperti Abu Bakar dan orang-orang terhormat lainnya menjadi tertarik memeluk Islam, bersama dengan para budak-budak yang mereka miliki.

Skenario tersebut bukan juga tidak tanpa target, sebab target yang ingin diharapkan berkenaan dengan prinsip ajaran yang dibawa Islam yaitu pengangkatan harkat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan. Untuk itu, laki-laki dan perempuan harus ikut berperan aktif menjadi subyek bagi pengembangan dakwah Islam. Sekaligus laki-laki dan perempuan akan menjadi obyek dakwah itu sendiri.

Kedudukan perempuan dalam ajaran Islam tidak sebagaimana yang diasumsikan oleh sementara masyarakat. Dibandingkan dengan kondisi perempuan sebelum Islam,<sup>4</sup> ajaran Islam pada hakekatnya memberikan perhatian yang sangat besar dengan memberikan posisi terhormat kepada kaum perempuan. Salah seorang ulama kontemporer, Muhammad al-Gazali - sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab- menulis bahwa :

“Kalau kita mengembalikan pandangan ke masa sebelum seribu tahun yang lalu, maka kita akan menemukan perempuan menikmati keistimewaan dalam bidang materi dan sosial yang tidak dikenal oleh perempuan-perempuan di kelima benua. Keadaan mereka ketika itu lebih baik dibandingkan dengan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 942.

<sup>4</sup>Sejarah kehidupan perempuan sebelum Islam sangat menyedihkan. Masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban perempuan. Di kalangan elite, perempuan-perempuan ditempatkan (disekap) dalam istana-istana. Di kalangan bawah, mereka diperjualbelikan, dan yang berumah tangga mereka sepenuhnya di bawah kekuasaan suaminya. Dalam peradaban Romawi, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin mereka dikuasai oleh suaminya. Peradaban Hindu dan Cina tidak lebih baik dari peradaban Yunani dan Romawi. Hak hidup seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya; istri harus dibakar hidup-hidup pada saat jasad suaminya dibakar. Ini baru berakhir pada abad ke 17 Masehi. Perempuan pada masyarakat Hindu ketika itu sering dijadikan sesajen bagi apa yang mereka namakan dewa-dewa. Dalam ajaran Yahudi martabat perempuan sama dengan pembantu. Dalam pandangan pemuka agama Nasrani ditemukan bahwa perempuan adalah senjata Iblis untuk menyesatkan manusia. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. VI; Bandung : Mizan, 1997), 296-297

keadaan perempuan-perempuan Barat dewasa ini. Asal saja kebebasan dalam berpakaian serta pergaulan tidak dijadikan bahan perbandingan.”<sup>5</sup>

Menurut Quraish Shihab, perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi laki-laki, demikian pula sebaliknya, laki-laki diciptakan untuk melindungi perempuan. Ciptaan Allah itu pastilah yang terbaik dan sesuai buat masing-masing. Perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi laki-laki, sebagaimana pasti pula laki-laki adalah yang terbaik untuk menjadi pendamping perempuan, karena tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak sempurna dalam potensinya saat mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan dari ciptaan itu. Sang Pencipta pasti Maha Mengetahui kebutuhan laki-laki dan perempuan serta apa yang terbaik lagi sesuai dengan kodrat masing-masing. Dia juga yang memberi petunjuk untuk tercapainya dambaan kedua jenis kelamin itu, antara lain berupa ketenteraman hidup.<sup>6</sup>

Laki-laki yang tidak didampingi oleh perempuan, atau perempuan yang tidak didampingi oleh laki-laki, bagaikan perahu tanpa laut, malam tanpa bulan, atau biola tanpa senar. Tanpa perempuan, bayi laki-laki atau perempuan tak akan lahir dan yang lahir pun tidak merasakan kasih sayang. Tanpa perempuan, masa muda laki-laki menjadi gersang, masa matangnya menjadi hampa, dan masa tuanya menjadi penyesalan. Allah memang menciptakan perempuan, baik sebagai istri, ibu, atau anak, untuk dicintai laki-laki, demikian pula sebaliknya. Bagi laki-laki, tanpa perempuan hidup adalah neraka, siksaan. Kehadiran perempuan, hidup dapat menjadi surga di dunia ini. Ketika perempuan memasuki hidup laki-laki, laki-laki dapat menjadi seniman, penyair, dan sastrawan. Ketika laki-laki memasuki hidup perempuan, perempuan berusaha memerhati segala yang halus dan indah. Ketika itu pula laki-laki akan lebih memerhatikan dirinya, ketampanan dan kegagahannya, bahkan wewangian pun menjadi perhatiannya karena itu semua menyenangkan gaya hidup perempuan.<sup>7</sup>

Dengan demikian, kedudukan perempuan dalam Islam sangat penting, baik sebagai pendamping dan pendukung laki-laki maupun sebagai bagian dari komponen pengamalan dan pengembangan ajaran Islam. Adanya relasi kemitraan gender -laki-laki dan perempuan- karena perempuan mengantongi

---

<sup>5</sup>H.M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997), h. 269, sebagaimana diterjemahkan dari Muhammad al-Gazali, *al-Islam wa al-Thaqat al-Mu'athalat*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1964, h. 138.

<sup>6</sup>Lihat H.M. Quraish Shihab, *Perempuan, dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Cet.III; Jakarta : Lentera Hati, 2006), h. vii.

<sup>7</sup>Lihat *ibid.*, h. ix.

juga sejumlah potensi yang diakui Islam seperti halnya potensi yang dimiliki oleh laki-laki.

## PEMBAHASAN

Sebelum Islam datang, perempuan tidak mempunyai harga diri bahkan memiliki perempuan dianggap sumber keaiban dalam keluarga. Orang Arab pra-Islam bersedih dengan kelahiran anak perempuan, karena stigma anak perempuan merupakan bencana dan aib bagi ayah dan keluarganya, sehingga mereka harus membunuhnya, tanpa undang-undang dan tradisi yang melindunginya. Alquran telah melukiskan sikap Jahiliyah mereka terhadap perempuan dalam QS.16/70 *al-Nahl* : 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya :

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.<sup>8</sup>

### 1. Potensi Meraih Predikat Keduniaan

Alquran memandang laki-laki dan perempuan sebagai satu kesatuan relasi yang harmonis. Alquran dengan jelas mengatakan dalam beberapa ayat bahwa Allah menciptakan perempuan dari sifat dan esensi yang sama dengan laki-laki. Sebagaimana misalnya disebutkan Allah dalam QS. 4/92 *al-Nisa'* : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya :

<sup>8</sup>Departemen Agama RI.,*op.cit.*, h. 410.

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. 9

Ayat di atas menunjukkan bahwa Alquran telah menempatkan perempuan dalam kedudukan yang sama dengan laki-laki, baik dalam hal proses penciptaan maupun hak dalam meraih predikat keduniaan. Berbeda dengan kitab-kitab suci lainnya, bahwa perempuan diciptakan dari suatu bahan yang lebih rendah dari bahan untuk pria, bahwa status perempuan adalah parasit dan rendah, atau bahwa Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk kiri Adam. Di samping itu tidak ada dalam Islam satu pandangan yang meremehkan perempuan berkenaan dengan watak dan struktur bawaannya.

Satu pandangan terhina lainnya yang terdapat pada masa lampau dan masih berpengaruh pada kepustakaan dunia bahwa perempuan adalah asal segala dosa, perempuan adalah sumber segala dosa dan godaan. Perempuan adalah Iblis kecil, setiap dosa dan kejahatan yang dilakukan oleh laki-laki pastilah perempuan ikut andil di dalamnya. Iblis tidak menggoda langsung kepada laki-laki, tetapi Iblis menggoda melalui perempuan, lalu perempuan itu menggoda laki-laki. Adam yang diasingkan dari Surga yang penuh kebahagiaan itu karena tipuan Iblis melalui Hawa. Alquran mengisahkan kisah Adam di Surga, tetapi tidak pernah mengatakan bahwa Iblis atau ular menggoda Hawa dan Hawa menggoda Adam. Menurut Murtadha Muthahhari, Alquran tidak memosisikan Hawa sebagai tersangka utama, tidak pula membela kesuciannya dari dosa.<sup>10</sup> Alquran mengatakan *وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا* (Hai Adam, bertempat tinggalah engkau dengan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua apa saja yang kamu sukai,- QS. 7/39 *al-A'raf* : 19). Dimana saja Alquran memaparkan episod godaan Iblis itu, selalu menggunakan kata ganti bentuk ganda (هُمَا), yakni yang menunjukkan dua orang, maksudnya Adam dan Hawa

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 114.

<sup>10</sup>Lihat Murtadha Muthahhari, *The Rights of Women in Islam*, diterjemah oleh M. Hashem dengan judul *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Vol. VI; Jakarta : Lentera, 1422 H/2000 M.), h. 75.

digoda oleh Iblis. Pencitraan Alquran itu agar keduanya tidak ada yang merasa biang keladi terhempasnya manusia dari surga.

Dalam QS. 7/39 *al-A'raf* : 20-22, Allah mengisahkan upaya-upaya Iblis menggoda Adam dan Hawa. Tidak ada salah satu jenis, Adam atau Hawa yang dipojokkan Alquran. Justru Alquran menampilkan aktor lain yaitu Iblis, karena keduanya tak kuasa menghindar bujuk rayu Iblis. Dengan cara itulah Alquran merehabilitasi nama baik perempuan dari tuduhan sebagai sumber godaan dan pendosa, atau pandangan negatif, perempuan sebagai makhluk separuh Iblis.

## 2. Potensi Meraih Prestasi Spiritual

Murtadha mengetengahkan pandangan yang mendiskreditkan perempuan adalah dalam hal kemampuan rohaninya. Bahwa, "Seorang perempuan tidak dapat masuk surga; Perempuan tidak mampu melewati tahap-tahap pencerahan spiritual, dan tidak mampu mencapai kedekatan dengan Tuhan seperti kaum laki-laki".<sup>11</sup> Padahal Islam menegaskan hal yang sebaliknya dalam beberapa ayat Alquran. Kehidupan di akhirat dan kedekatan kepada Allah tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi jalur iman dan amal, baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini sebagaimana disinyalir dari firman Allah dalam QS.49/106 *al-Hujurat* : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>12</sup>

Beracu dari ayat ini menunjukkan prestasi spiritual ketakwaan bukan hak spesial kaum laki-laki, melainkan perempuan juga berpeluang meraih derajat itu. Jadi, tidak ada pembebanan dosa atas perbuatan orang lain. Perempuan

<sup>11</sup>Lihat *ibid.*, h. 76.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 847.

sebagaimana laki-laki mempunyai hak untuk menjadi penghuni surga jika melakukan kebaikan, atau menjadi penghuni neraka jika melakukan kejahatan.

Jenis laki-laki dan perempuan sama atau sejajar di hadapan Allah yang membedakan adalah kualitas taqwa.<sup>13</sup> Peluang untuk meraih prestasi maksimum atau minimum tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dilihat dari sisi prestasi spiritual secara individual tidak mesti hanya dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi spiritual yang terbaik dan optimal tanpa ada dikotomi genetika. Dalam sejarah sufistik misalnya, telah terbukti ada juga sufi dari komunitas perempuan misalnya Rabi'ah al-Adawiyah, yang prestasi spiritualnya tidak kalah hebat dengan sufi laki-laki. Kadangkala perempuan merasa peluangnya beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya selalu terganggu karena adanya gangguan kodratnya sebagai perempuan, yang tidak ada pada laki-laki. Padahal prestasi spiritual sebetulnya bukan hanya diukur dari segi kuantitas atau jumlahnya akan tetapi suatu ibadah yang tidak keseringan dapat tertutupi dengan kualitas ibadah yang cemerlang.

### 3. Potensi Dzikir dan Fikir

Ajaran Islam juga memberikan penghargaan yang sama baik laki-laki atau perempuan yang memiliki prestasi ibadah yang baik, seperti yang terdapat dalam QS. 16/70 *al-Nahl* : 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya :

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Lihat Q.S. 49. *Al-Hujurat* : 13.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 417.

Paling tidak ada 12 kali Alquran menyebut lafal ذَكَرَ (*dzakar*) dirangkai bersama أَنْتَى (*untsa*)<sup>15</sup>, dan ada 4 ayat yang mengaitkan prestasi amal saleh akan diberikan secara setara antara laki-laki dan perempuan.<sup>16</sup>

Ayat-ayat tersebut menurut Nasaruddin Umar mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesi, tidak mesti hanya dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi yang optimal.<sup>17</sup> Perempuan boleh saja meraih prestasi dan prestise yang sama baik atau lebih baik dari laki-laki.

Di sisi lain tidak ada perbedaan dalam tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin itu. Istilah أولو الألباب (*ulul al-bab*) yaitu kemampuan berzikir dan berfikir tentang kejadian langit dan bumi dapat mengantar manusia mengetahui rahasia-rahasia alam raya. *Ulul al-bab* tidak terbatas pada kaum laki-laki saja, tetapi juga kaum perempuan, karena itu setelah Allah menguraikan sifat-sifat *ulul al-bab* maka amal yang dilakukan laki-laki dan perempuan tidak disia-siakan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. 3/89 *Ali 'Imran* : 190-195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Terjemahnya :

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada

<sup>15</sup>Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M), h. 275.

<sup>16</sup>Ayat-ayat yang dimaksud, yaitu : QS. *Ali-Imran* : 195; QS. *al-Nisa'*: 124; QS. *al-Nahl* : 97; dan QS. *Gafir* : 40.

<sup>17</sup>Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta : Paramadina, 2002), h. 265.



kemudian siapa lagi, *jawab : Ayahmu*". (H.Disepakati oleh al-Bukhari-Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan ibu lebih dimuliakan daripada ayah. Sebagai bukti Allah telah menghormati dan memuliakan perempuan, maka dalam Alquran Allah mewasiatkan kepada manusia agar menghormati kedua orang tuanya terutama ibu. Pada ayat yang terdapat dalam QS.46/66 *al-Ahqaf* : 15, dijelaskan alasan logis wasiat Allah tersebut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ  
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ  
الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي  
تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya :

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdo'a: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri ni`mat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".<sup>21</sup>

Menurut Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi bahwa Allah khususkan penghormatan itu kepada ibu, karena selama ini ada di antara anak laki-laki tidak pernah melihat dan memerhatikan keberadaan ibu mulai dari masa hamil, melahirkan, bahkan sampai besar dan dapat berfikir. Ibu adalah seorang yang selalu menyiapkan segala kebutuhan dalam rumah tangga. Ibu yang selalu bangun tengah malam hanya untuk menyusui anaknya. Ibu adalah seorang perempuan yang telah mengandung putra-putrinya dan melahirkan mereka. Seorang ayah, adalah yang akan memberikan seluruh apa yang diinginkan oleh

<sup>21</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 824.

anak-anaknya. Apabila anak-anaknya menginginkan mainan, pakaian baru dan yang lain maka ayahlah yang memenuhinya. Kontribusi ayah sangat nyata di hadapan anak-anaknya. Adapun pengorbanan ibu selalu tertutupi, atau boleh jadi kurang mereka sadari.<sup>22</sup>

Begitulah Islam memberikan penghormatan yang adil antara perempuan dan laki-laki agar tidak ada diskriminasi dalam berbuat baik kepada kedua orangtua. Atas dasar keistimewaan kodrat masing-masing maka perempuan diberi tanggungjawab untuk mendidik anak-anaknya, tetapi mendidik anak bukanlah semata-mata tugas ibu, tetapi juga merupakan tugas bapak.

### 5. Potensi Kemimpinan

Perempuan juga telah diberi hak tanggungjawab apa yang dikerjakannya, setelah sebelumnya hasil kerja mereka tidak pernah dihargai, Alquran menegaskan dalam QS. 2/87 *al-Baqarah*: 134

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

Terjemahnya :

Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.<sup>23</sup>

Harga diri perempuan diangkat oleh Nabi dengan menempatkan perempuan sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang disepakati oleh al-Bukhari-Muslim. Dalam riwayat Muslim disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كَلِّكُمْ رَاعٍ وَكَلِّكُمْ مَسْئُولَ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ

<sup>22</sup>Lihat Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, *op.cit.*, h. 111.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 34.

- رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَّا فَكُلَّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ  
(متفق عليه بللفظ مسلم)<sup>24</sup>

Artinya :

Dari Ibn ‘Umar ra. dari Nabi saw. bersabda: “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya. Seorang pemimpin manusia adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan dimintai pertanggungjawabannya, seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Jadi setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban”.(H. Disepakati al-Bukhar-Muslim)

Hadis ini sebagai bentuk pembagian peran suami sebagai الرَّجُلِ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ pemimpin keluarga (kepala rumah tangga) dan peran istri sebagai وَالْمَرْأَةِ رَاعِيَةٌ فِي (pemimpin dalam rumah suaminya). Suami benar sebagai kepala keluarga, tetapi dalam hubungan dengan pengaturan rumah dan kebutuhan ekonomi keluarga, istri harus diberi hak karena lebih mengetahui dalam mengatur rumah dan keuangan rumah tangga. Perempuan adalah penanggungjawab pengaturan kondisi rumah, hidangan makanan yang halal dan bergizi, kerapian dan kebersihan rumah, pakaian, mendidik putra-putri dan berdandan untuk suami.<sup>25</sup> Jadi, hadis ini berkonotasi pembagian tugas dan kewenangan dalam rumah tangga, bukan untuk menunjukkan supremasi masing-masing gender,

<sup>24</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari al-Jafi, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, [tth]), h. 215. Kitab *al-Jum‘ah*, bab *al-jum‘ah fi al-qura wa al-mudun*, hadis no. 844. Muslim, *op.cit.*, III, (Bandung :Maktabah Dahlan, [t.th]), h. 1458, kitab *al-Imarah*, bab *fadhilah al-imam al-‘adil wa ‘uqubat al-jair wa al-hissu al-rafiq*, hadis no. 3408; al-Turmuzi, kitab *al-jihad*, hadis no. 1627; Abu Dawud, kitab *Imarah*, hadis no. 2589; Ahmad bin Hanbal, kitab *Musnad al-mukhsirin min al-Shahabah*, hadis no. 4266, 4920, 5603, 5635, 5753. Hadis *muttafaq ‘alaih* (yang disepakati) oleh al-Bukhari dan Muslim, maksudnya hadis yang sama diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dengan masing-masing memiliki jalur *sanad* yang berbeda tetapi bertemu atau diriwayatkan oleh sahabat Nabi yang sama. Misalnya, hadis tersebut pada *sanad* al-Bukhari menggunakan sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar, maka dipastikan bahwa Muslim juga menggunakan sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar pada jalur *sanad*nya yang berbeda.

<sup>25</sup>Lihat Muhammad Husain ‘Isa, *al-Bait Mihrab al-‘Ibadah*, diterjemahkan oleh Ahmad Yaman Syamsuddin, Lc., dengan judul *Menjadi Istri Penyujuk Hati, Panduan Istri Meraup Pahala dalam Rumah Tangga*, (Cet. VI, Surakarta : Insan Kamil, 2009), h. 31-50.

suami atau istri. Namun pun begitu, tetapi dalam kondisi tertentu suami dapat menjalankan tugas istri dalam rumah tangga sebagaimana halnya istri dalam kondisi tertentu dapat mengambil alih tugas suami.

Dengan demikian, menurut Islam perempuan memiliki potensi untuk menjadi pemimpin, paling tidak menjadi pemimpin dalam mengatur rumah tangga. Pada saat seorang perempuan diberi akses yang lebih luas di luar rumah tangga dan sudah lebih maju pengetahuannya serta kemampuan *leadership*nya telah teruji, maka ia dapat saja tampil sebagai pemimpin publik lebih dari skala rumah tangga. Jadi, kepemimpinan perempuan boleh saja tidak hanya terbatas dalam kehidupan domestik dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya mempengaruhi laki-laki agar mengakui dan dihargai hak-hak perempuan yang sah, tetapi juga harus mencakup relasinya dengan sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerja sama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka. Perempuan tersebut akan dapat membendung setiap upaya dari siapa pun -laki-laki atau perempuan, kelompok kecil atau besar- yang bertujuan mengarahkan mereka ke arah yang bertentangan dengan harkat dan martabat perempuan itu sendiri.<sup>26</sup>

Dengan demikian, relasi kemitraan gender akan terealisasi dengan baik dengan adil jika kepemimpinan perempuan dihargai sebagai suatu potensi yang dimiliki perempuan. Karena sebagaimana kelebihan dan kekurangan kepemimpinan yang dimiliki laki-laki, kepemimpinan perempuan juga memiliki kelebihan di samping tentunya ada kekurangan, sifatnya relative.

## 6. Potensi Interaksi Sosial - Ekonomi

Ketika datang, Islam memuliakan, menjaga, dan memberi perempuan hak-hak kemanusiaan yang tidak dinikmati sebelumnya. Allah mengakui hak sosial dan ekonomi perempuan. Menurut Alquran perempuan memiliki potensi dalam melakukan interaksi social, karena itu perempuan juga diperintahkan untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang kemungkarannya seperti halnya laki-laki. Firman Allah dalam QS.9/113 *al-Taubah* : 71

---

<sup>26</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, op.cit., h. 341.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma`ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>27</sup>

Islam telah mengangkat posisi perempuan ke derajat yang lebih tinggi, memberikan kebebasan, kehormatan dan hak pribadinya secara merdeka. Alquran menempatkan martabat perempuan sejajar dengan laki-laki.

Allah telah memberikan kepada perempuan hak untuk memilih baik dalam persoalan akidah, pernikahan, dan semua sisi kehidupan lainnya. Perempuan diberikan kebebasan dalam memiliki harta benda, jual beli, hibah dan sebagainya. Perempuan juga telah memperoleh bagian (*furudh al-muqaddarah*) harta warisan.<sup>28</sup>Sebelumnya, perempuan sama sekali tidak berhak bahkan diri mereka dapat diwariskan sebagai harta warisan.

Di bagian lain perempuan dapat memperoleh dan menikmati hak-hak mereka yang berkaitan dengan kehidupann ekonomi, seperti tercantum dalam Q.S. 4/92 *al-Nisa'* : 7

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ  
وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Terjemahnya :

<sup>27</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 291.

<sup>28</sup>Lihat Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, *Fikih al-Mar'ah al-Muslimah*, diterjemahkan oleh Yessi HM. Basyaruddin dengan judul *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Perempuan Karier*, (Cet. I; [t.tp] : Amzah, 2003), h. 109.

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>

Perempuan juga mempunyai hak kepemilikan dari harta atas usaha ekonominya, sebagaimana disinyalir dalam Q.S. 4/92 *al-Nisa'* : 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para perempuan (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>30</sup>

Ayat ini mengindikasikan bahwa perempuan boleh bekerja dan berusaha, karena mereka juga memiliki kemampuan dalam kegiatan ekonomi. Pada jaman jahiliah, perempuan tidak memiliki hak waris, dengan alasan perempuan tidak bisa berperang. Islam datang membawa ketentuan bahwa perempuan berhak atas separuh bagian dari laki-laki. Menurut Khairiyah Husain Taha, secara simbolis Allah memang memberi perempuan separuh dari bagian laki-laki. Namun sebenarnya, dengan rahmat dan karuni Allah secara tersirat Allah memberikan bagian yang jauh lebih besar dari pemberian simbolis tadi. Buktinya, perempuan diberi hak menerima warisan, tetapi ia tidak dibebani tanggungjawab apapun dalam nafkah rumah tangga. Ketika dia bersuami, dia menerima hak nafkah dari suaminya, dan menurut Islam perempuan tidak berkewajiban mencari nafkah, baik untuk dirinya sendiri ataupun anak-anaknya. Sebab suamilah yang

<sup>29</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 116.

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 112.

bertanggungjawab atas hal itu.<sup>31</sup>Namun dalam keadaan tertentu istri boleh saja membantu suaminya dengan bekerja dalam kekegiatan-kegiatan ekonomi.

Dengan menelaah realitas sejarah banyak keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa Nabi saw. dan sahabat-sahabat beliau. Nama-nama seperti 'Aisyah, Ummu Salamah, Shafiyah, Layla al-Gaffariyah, Ummu Sinan al-Aslamiyah, dan lain-lain tercatat sebagai figur-figur perempuan yang pernah terlibat dalam peperangan.

Dalam pada itu, perempuan pada masa Nabi saw. ada yang aktif pula dalam berbagai sektor pekerjaan. Di bidang kecantikan ada yang bekerja sebagai perias pengantin, sebutlah Ummu Salim binti Malhan yang merias Shafiyah binti Huyay saat menikah dengan Nabi saw. serta ada juga yang menjadi perawat, bidan dan sebagainya. Dalam bidang perniagaan, Siti Khadijah binti Khuwailid, istri Nabi yang pertama, tercatat sebagai seorang saudagar perempuan yang sukses menopang kegiatan dakwah Nabi. Demikian juga Qilat Ummi Bani Anmar, sebagai seorang perempuan yang pernah datang kepada Nabi meminta petunjuk-petunjuk jual-beli. Zainab binti Jahsyin juga aktif bekerja menyamak kulit binatang yang hasil usahanya itu untuk disedekahkan. Raithah, istri 'Abdullah bin Mas'ud, sangat aktif bekerja karena suami dan anaknya ketika itu tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga ini. Sementara itu, al-Syifa' karena pandai menulis pernah ditugaskan Khalifah Umar ra. sebagai petugas administrasi pasar kota Madinah.<sup>32</sup>

Demikian sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Rasulullah saw. dan sahabat beliau, berkenaan keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Tentu saja tidak semua bentuk dan ragam pekerjaan yang terdapat pada masa kini telah ada pada masa Nabi saw. Namun, betapapun demikian, sebagian ulama menyimpulkan bahwa Islam membenarkan kaum perempuan aktif dalam berbagai sektor aktivitas kerja atau bekerja sesuai bidang keahliannya di dalam maupun di luar rumahnya. Aktivitas tersebut dilaksanakan secara mandiri, bersama orang lain, atau dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan,

---

<sup>31</sup>Lihat Khairiyah Husain Thaha, *Daur al-Um : Fi Tarbiyat al-Athfal li al-Muslim*, diterjemahkan oleh Hosen Arjaz Jamad dengan judul *Konsep Ibu Teladan : Kajian Pendidikan Islam*, (Cet. III; Surabaya : Risalah Gusti, 1994), h. 24.

<sup>32</sup>Lihat *ibid*, h. 306.

serta mereka dapat memelihara agamanya, dan dapat pula menghindarkan ekseseks negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Secara singkat dapat dikemukakan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan, yaitu perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama ia membutuhkannya, atau pekerjaan itu membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.

## 7. Potensi Kemitraan dengan Pasangan Hidup

Di bagian lain perempuan digambarkan sebagai mitra sejajar dalam meraih prestise dunia dan prestasi akhirat. Hal ini seperti yang disinyalir dari hadis Nabi yang diriwayatkan oleh 'Aisyah melalui salah satu *sanad* Abu Dawud berikut ini :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا قَالَ يَغْتَسِلُ وَعَنْ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَلَ قَالَ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ الْمَرْأَةُ تَرَى ذَلِكَ أَعْلَيْهَا غُسْلٌ قَالَ نَعَمْ إِنَّمَا النَّسَاءُ شَقَائِقُ الرَّجَالِ. (رواه أبو داود، و الترمذی و أحمد)<sup>33</sup>

Artinya :

Dari 'Aisyah berkata : Rasulullah saw. telah ditanya oleh seseorang yang basah (keluar mani) dan ia tidak menyebut kalau ia mimpi, lalu Nabi menjawab mandi. Dan dari seseorang yang merasa bahwa ia bermimpi kemudian tidak sampai basah Nabi menjawab tidak perlu mandi. Ummu Sulaim bertanya jika perempuan yang merasakan begitu, apakah wajib mandi? Jawab Nabi : *Ya karena sesungguhnya perempuan bermitra sejajar dengan laki-laki.* (HR. Abu Dawud, al-Turmuzi, dan Ahmad).

<sup>33</sup>Lihat Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, (Indonesia : Maktabah Dahlan, [tth]), h. 61, kitab *al-Thaharah*, bab *fi al-rajl yajid al-ballat bi manamih*, hadis no. 204 Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Jilid I, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Karya Toha Putra, [tth]), h. 75. *Kitab al-Thaharah*, bab *ma ja'a fi man yastaiqad}u fayara balala wala yazkar ihtilam*, hadis no.105; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid VI, (Bairut : Dar al-Fikr, [tth]), h. 256 dan 377. *Kitab baqi Musnad al-Anshar*, bab *baqi musnad al-sabiq*, hadis 24999.

Hadis berawal dari kasus seorang laki-laki yang bermimpi basah, lalu Nabi mewajibkannya mandi? Di lain pihak ada laki-laki yang bermimpi tetapi tidak sampai keluar air mani, maka dia tidak wajib mandi. Ummu Sulaim kemudian menanyakan hal itu jika terjadi pada perempuan, maka Nabi pun mengeluarkan hadis ini.<sup>34</sup> Kasus ini menunjukkan, tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan dalam perlakuan kebersihan dalam keadaan junub. Dalam pandangan Islam segala sesuatu diciptakan Allah berdasarkan kodrat. Penciptaan laki-laki atau perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut hanya karena terdapat keistimewaan yang mengakibatkan perbedaan fungsi utama yang harus diemban. Dari perbedaan itu timbul prinsip kesetaraan.

Memang ada ayat yang menegaskan bahwa *الرجال قوامون على النساء* "Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (istri)", namun kepemimpinan dalam rumah tangga ini tidak boleh mengantar kepada sikap sewenang-wenang. Alquran menyatakan bahwa laki-laki bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena itu, laki-laki yang tidak memiliki kemampuan material menanggukkan dahulu perkawinannya. Namun bila perkawinan telah terjalin dan penghasilan suami tidak mencukupi, maka atas dasar tolong menolong, istri hendaknya dapat membantu suaminya untuk menambah penghasilan.<sup>35</sup>

Hakekat hubungan yang demikian suami-istri laki-laki dan perempuan yang merupakan hubungan kemitraan. Hubungan suami istri sebagai hubungan komplementer yang hanya terpenuhi atas dasar kemitraan. Kesetaraan ini mencakup banyak aspek, seperti kesetaraan dalam kemanusiaan. Tidak ada perbedaan dari segi asal kejadian antara laki-laki dan perempuan. Penegasan Alquran *بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ* adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesetaraan/kebersamaan dan kemitraan sekaligus menunjukkan bahwa laki-laki sendiri atau suami sendiri belum sempurna –baru sebagian-- demikian juga perempuan, sebelum menyatu dengan pasangannya baru sebagian. Mereka baru

---

<sup>34</sup>Al-Sayyid al-Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamal al-Din Ibn Hamzah al-Hanafi al-Dimasyqi, *Al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif*, Juz II, (Kairo : Dar al-Turats li Thaba'ah wa al-Nasyr, [t.th]), h. 100.

<sup>35</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Pengantar Kesetaraan Jender*, *loc.cit.*

sempurna bila menyatu dan bekerja sama. Karena itu, tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara laki-laki dan perempuan.<sup>36</sup> Hubungan kemitraan suami istri dilukiskan dalam QS. 2/87 *al-Baqarah* : 187 sebagai hubungan timbal balik, *هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ*. (Mereka adalah pakaian untuk kamu dan kamu adalah pakaian untuk mereka).<sup>37</sup>

Dalam kegiatan sosial, laki-laki dan perempuan beriman adalah sumber kemitraan dapat menciptakan ketahanan dan keamanan masyarakat. Seperti telah disebutkan dalam QS. 9/113 *al-Taubah* : 71.

Islam mewajibkan laki-laki sebagai suami untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Tetapi ini bukan berarti perempuan sebagai istri tidak berkewajiban -secara moral- membantu suaminya mencari nafkah.

Memang Islam tidak memerinci pembahagian kerja antara laki-laki dan perempuan, tetapi hanya menetapkan tugas pokok masing-masing, sambil menggariskan prinsip kesejajaran atas dasar musyawarah dan tolong-menolong. Ketiadaan rincian ini, mengantar setiap pasangan untuk menyesuaikan diri sesuai perkembangan masyarakat dan kondisi masing-masing keluarga. Tidaklah aib atau terlarang dalam pandangan agama buat seorang perempuan untuk melakukan pekerjaan "kasar" demi memperoleh penghasilan, selama itu halal, sebagaimana halnya Zainab bekerja sebagai penyamak kulit binatang. Atas dasar kemitraan pula suatu hal yang terpuji, seorang suami yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga, misalnya dengan mencontoh Nabi menjahit pakaiannya sendiri yang sobek, atau membantu menyiapkan makanan dan minuman untuk keluarga.<sup>38</sup>

Dengan demikian, kemitrasejajaran tidak dilandasi oleh keinginan untuk menciptakan persaingan antara laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan biologis laki-laki dan perempuan adalah untuk saling melengkapi, dan saling bekerjasama. Dalam kehidupan rumah tangga kemitraan menjadi penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Tidak ada laki-laki sempurna yang dapat menjalankan kehidupannya sekaligus berperan sebagai perempuan, begitu pula

---

<sup>36</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, *op.cit.*, h. 1.

<sup>37</sup>Lihat Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 45.

<sup>38</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks*, *op.cit.*, h. xxxvii.

tidak ada perempuan yang sukses sebagai perempuan tanpa peran dan bantuan laki-laki. Jadi, laki-laki tidak boleh merasa berkuasa atas perempuan, atau sebaliknya. Bahkan kemitraan atas dasar saling pengertian dengan batas-batas kodrat manusia akan menciptakan kerukunan kehidupan manusia secara universal.

### 8. Potensi Keshalihahan dalam Menjalankan Tugas

Begitu pula hadis lain yang menggambarkan perempuan *shalihah* sebagai perhiasan dunia yang terindah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا حَيَّوَةُ أَخْبَرَنِي شَرْحِبِيلُ بْنُ شَرِيكَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ. (رواه مسلم، و النسائي، و ابن ماجة و أحمد)<sup>39</sup>

Artinya :

Dari 'Abdullah bin 'Amr, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : *"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah perempuan shalihah"*. (H.R. Muslim, al-Nasa'i, Ibn Majah dan Ahmad ).

Sebagian agama dan aliran hanya menganggap perempuan sebagai penggoda atau sebagai makhluk penghibur bagi anak-anak maupun bagi suami atau pihak-pihak lain yang memerlukan jasa mereka, sebagai pemuas nafsu.

Islam telah mengangkat kedudukan perempuan dengan memproyeksikan mereka dapat menjadi perempuan shalihah. Yakni perempuan yang taat dalam menjalankan kewajiban kepada Allah dan patuh kepada suaminya.

Ciri-ciri perempuan shalihah di gambarkan oleh Ummu Iyas dalam kumpulan nasihat dan wasiatnya untuk putrinya sebelum naik ke pelaminan. Ummu Iyas, sebagaimana dikutip oleh Mutawalli al-Sya'rawi, berkata: "Wahai

<sup>39</sup>Lihat Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid I (Bairut : Dar al-Kutb al-Ilmiyah, [tth]), h. 625; *Kitab al-Radha'a*, bab *khair mata'I al-Dunya al-mar'at al-shalihah*, hadis no. 2668, al-Nasa'i, *kitab al-Nikah*, hadis no. 3180; Ibn Majah, *kitab al-Nikah*, hadis no. 1845; Ahmad bin Hanbal, *ibid.*, II, h. 168. *kitab Musnad al-Muktsirin min al-shahabah*, bab *musnad Abdullah bin 'Amr bin al-Ash*, hadis no. 6279.

putriku, seandainya seorang perempuan tidak mau menikah hanya karena keluarganya kaya, niscaya kamu akan menjadi orang yang berkecukupan. Akan tetapi perempuan telah ditakdirkan untuk mendampingi laki-laki. Begitu pula, laki-laki telah diciptakan untuk mengayomi perempuan. Oleh karena itu, wahai putriku jagalah baik-baik sepuluh nasihat yang akan menjadikanmu sekuntum bunga yang mekar mewangi :

- a. *Yang pertama dan kedua* : Perlakukanlah suamimu dengan ikhlas sampai ia merasa puas. Dengarkanlah ucapannya dan taatlah kamu kepadanya.
- b. *Yang ketiga dan keempat* : Jagalah penciuman dan pandangannya. Jangan sampai engkau membiarkannya melihat hal-hal yang tidak menyenangkan darimu. Jangan sampai ia mencium bau yang tidak sedap darimu.
- c. *Adapun yang kelima dan keenam* : Jagalah suamimu agar terlelap dalam tidur dan perhatikanlah waktu makannya karena orang yang kelaparan biasanya cepat terbakar emosinya, sedangkan kurang tidur akan menyulut kemarahannya.
- d. *Yang ketujuh dan kedelapan* : Jagalah harta dan keluarganya dengan baik.
- e. *Yang kesembilan dan kesepuluh* : Berhatil-hatilah! Jangan sampai engkau melalaikan perintahnya atau menyebarkan rahasianya. Jika engkau membantah maka engkau telah menanamkan dendam di dalam hatinya. Jika engkau menyebarkan rahasianya, maka suatu saat engkau tidak akan selamat dari pembalasannya. Janganlah engkau gembira ketika suamimu dalam kesedihan. Juga, janganlah engkau bersedih ketika suamimu tengah bergembira.”<sup>40</sup>

Seorang perempuan yang shalihah adalah perempuan yang taat dan tunduk pada Allah swt, dan yang mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh suaminya. Oleh karena itu, seandainya seorang perempuan mengaku masih taat terhadap semua perintah Allah, maka ia tidak diperbolehkan untuk menyalahi ajaran Allah yang mengatakan bahwa kaum lelaki adalah pemimpin kaum perempuan dalam rumah tangga. Salah satu ciri perempuan shalihah adalah menjaga kesuciannya dirinya sebagai seorang istri ketika suaminya tidak berada di rumah. Tidak selingkuh dengan laki-laki lain. Tentunya, selama suami tidak memerintahkan pada hal-hal yang merusak aqidah dan masih bertanggungjawab

---

<sup>40</sup>Lihat Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, *op.cit.*, h. 178.

sebagai kepala rumah tangga Islam tidak pernah menghilangkan kepribadian seorang perempuan sebagai seorang istri hanya karena telah melangsungkan perkawinan. Islam juga telah meleburnya di dalam kepribadian sang suami meski tidak melepas bebas seperti yang biasa di Barat, yang menjadikan perempuan bebas melangkah, tidak dapat dikenal nasab, gelar keluarga, bahkan tidak dikenal juga bahwa dia adalah istri seseorang.<sup>41</sup> Ajaran Islam telah menentukan kepribadian seorang perempuan sebagai istri. Semua istri-istri rasul dapat dikenal nama dan nasab mereka. Misalnya Siti Khadijah binti Khuwailid, Maimunah binti Haris, Aisyah binti Abu Bakr, Shafiyah binti Huyay (Yahudi yang pernah memerangi Nabi), Hafshah binti 'Umar.<sup>42</sup> Tidak ada istri-istri Rasul yang berasal dari keluarga yang tidak terhormat, dan pernah berbuat asusila.

Islam benar-benar telah menjaga dan memposisikan hak-hak perempuan sesuai dengan kodrat perempuannya. Islam menempatkan seorang perempuan sebagai ibu, saudara perempuan, istri, dan anak. Islam telah menempatkan mereka dalam posisi yang sangat agung. Seorang muslimah akan selalu bergandengan bersama suaminya dalam mengarungi bahtera kehidupan, membina keluarga sakinah, saling menolong, menjadi penyejuk hati, saling menunjukkan jalan yang lurus, mendidik putra-putrinya dengan pendidikan dan ajaran Islam yang benar.

Islam telah membebaskan perbudakan perempuan. Islam memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mendapatkan kembali kehormatan, memiliki suami dan anak dalam ikatan perkawinan yang utuh. Islam juga telah memberi hak untuk meminta talak ketika hal tersebut memang harus dilakukan. Islam juga menjaga hak hidup perempuan dengan memerangi misogini (kebencian) sejati masyarakat jahiliah yakni tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup. Dengan demikian, jauh sebelum ajaran Islam dituduh banyak mengandung unsur misogini, Islam sendiri telah memerangi tradisi tersebut dengan mengangkat derajat kaum perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Satu-satunya unsur yang membedakan adalah ketakwaan dan amal saleh.

---

<sup>41</sup>Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Markaz al-Mar'ah fi al-Hayat al-Islamiyyah*, (Kairo: Wahbah, 1996), h. 154.

<sup>42</sup> Lihat Hasani Ahmad Syamsuri, *Kajian Hadis-Hadis Misoginis*, dalam <http://hasanibanten.blogspot.com/2009/06/kajian-hadis-hadis-misoginis.html>, 04 Juni 2009.

## **PENUTUP**

Perempuan adalah makhluk Allah sebagaimana laki-laki juga memiliki beban dan tanggungjawab dalam pengamalan dan pengembangan Islam. Karena itu menurut Islam, hubungan laki-laki dan perempuan merupakan relasi kemitraan gender yang kadang berperan sebagai subyek pengamalan dan pengembangan Islam dan kadang kedua jenis gender ini sebagai obyek pelaksanaan dan pengembangan Islam, karena agama Islam ini diturunkan telah menjadi rahmat bagi gender terutama perempuan dari keterpurukan moral dan budaya.

Adanya pembebanan dan tuntutan tanggungjawab pada perempuan tersebut -karena sebagaimana laki-laki- Allah juga memberikan potensi kepada perempuan sehingga perempuan dapat bermitra dengan laki-laki dalam meraih kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Potensi-potensi tersebut antara lain, Potensi Meraih Predikat Keduniaan, Potensi Meraih Prestasi Spiritual, Potensi Dzikir dan Fikir, Potensi Bertanggungjawab dalam Perannya, Potensi Kemimpinan, Potensi Interaksi Sosial - Ekonomi, Potensi Kemitraan dengan Pasangan Hidup, dan Potensi Keshalihahan dalam Menjalankan Tugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azadi, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajastani. *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, (Indonesia : Maktabah Dahlan, [tth]).
- Al-Bukhari al-Abu 'Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin Bardazbah al-Jafi, *Shahih al-Bukhari*, Jilid IV, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, [tth]).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Kerjasama Departemen Agama RI, dengan Kerajaan Saudi Arabiyah, 2005).
- Al-Gazali, Muhammad . *al-Islam wa al-Thaqat a-Mu'aththalat*, (Kairo : Dar al-Kutub al-Haditsah, 1964).
- Ibn Hamzah al-Sayyid al-Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamal al-Din , al-Hanafi al-Dimasyqi, *Al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif*, Juz II, (Kairo : Dar al-Turats li Thaba'ah wa al-Nasyr, [t.th]).
- Ibn Hanbal, Ahmad *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid VI, (Bairut : Dar al-Fikr, [tth])
- Isa, Muhammad Husain *al-Bait Mihrab al-'Ibadah*, diterjemahkan oleh Ahmad Yaman Syamsuddin, Lc., dengan judul *Menjadi Istri Penyejuk Hati, Panduan Istri Meraup Pahala dalam Rumah Tangga*, (Cet. VI, Surakarta : Insan Kamil, 2009).
- Muthahhari, Murtadha *The Rights of Women in Islam*, diterjemah oleh M. Hashem dengan judul *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, (Vet. VI; Jakarta : Lentera, 1422 H/2000 M.).
- Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Jilid I (Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, [tth]).
- Al-Qard}awi, Yusuf. *Markaz al-Mar'ah fi al-Hayat al-Islamiyyah*, (Kairo: Wahbah, 1996).
- Shihab, H.M. Quraish *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997).
- . *Quraish Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. VI; Bandung : Mizan, 1997).
- . *Perempuan, dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Cet.III; Jakarta : Lentera Hati, 2006).
- Al-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. *Fikih al-Mar'ah al-Muslimah*, diterjemahan oleh Yessi HM. Basyaruddin dengan judul *Fikih Perempuan (Muslimah) Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Perempuan Karier*, (Cet. I; [t.tp] : Amzah, 2003).
- Thaha, Khairiyah Husain. *Daur al-Um : Fi Tarbiyat al-Athfal li al-Muslim*, diterjemahkan oleh Hosen Arjaz Jamad dengan judul *Konsep Ibu Teladan : Kajian Pendidikan Islam*, (Cet. III; Surabaya : Risalah Gusti, 1994).
- Al-Turmuzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. *Sunan al-Turmuzi*, Jilid I, (Semarang : Maktabah wa Mathba'ah Karya Toha Putra, [tth]).
- Umar, Nasaruddin *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta : Paramadina, 2002 ).